

JURNAL MADAKO EDUCATION

LPPM Universitas Madako Tolitoli

E-ISSN: 2580-3522

Studi Kepustakaan tentang Paradigma Manajemen Mutu Edward Deming dalam Dunia Pendidikan Modern

Badrut Tamam*

Program Studi Manajemen Pendidikan
Islam UIN Sultan Aji Muhammad Idris
Samarinda

*Corresponding Author:
tamambadrut815@gmail.com

Manuscript received: 22 Oktober 2024
Revision accepted: 25 November 2024

Abstrak. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan bagi peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan menjadikan mereka pribadi yang kritis dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan juga merupakan upaya penyadaran yang dilakukan secara sistematis dalam menciptakan suasana belajar mengajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Dengan pendidikan, seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu diperlukan manajemen mutu yang terpadu sehingga mampu mengatur dengan baik penyelenggaraan pendidikan secara tertib, sistematis dan logis. Manajemen kualitas adalah sebuah fenomena. Budaya yang berkembang yang mendukung seni dan kerajinan memungkinkan pembeli untuk memilih barang dengan standar kualitas yang lebih tinggi dari barang biasa..

Kata Kunci: Paradigma Manajemen; Mutu Edward Deming; Dunia Pendidikan Modern.

Abstract. Education is a learning process that is carried out for students so that they have an understanding of something and become individuals who are critical in thinking and acting. Education is also an awareness effort that is carried out systematically in creating a teaching and learning atmosphere so that students can develop their potential. With education, a person can have intelligence, noble character, personality, spiritual strength, and skills that are beneficial to themselves and society. To realise quality education, integrated quality management is needed so that education can be adequately organised and in a systematic, logical manner. Quality management is a phenomenon. A thriving culture that supports arts and crafts allows shoppers to select goods with a higher standard of quality than the common ones.

Keywords: Management Paradigms; Edward Deming's Quality; Modern Education.

PENDAHULUAN

Mutu adalah bagian penting dari seluruh agenda dalam organisasi dan meningkatkan mutu mungkin merupakan tugas yang paling penting yang dihadapi institusi manapun. namun banyak orang yang menganggap kualitas merupakan konsep yang membingungkan, rumit untuk ditetapkan serta sulit diukur. (Wahyu Purwasih & Ahmad Sahnun, 2022). Tuntutan dunia pendidikan pada era globalisasi ini memacu berbagai lembaga pendidikan untuk lebih bersaing secara kompetitif. Salah satu caramenghadapi persaingan ini, pendidikan dituntut untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas baik dalam hal pelayanan, kualitas produk, maupun keefektifan dan keefisienan agar tujuan pendidikan tercapai. Mutu merupakan sesuatu yang

dianggap salah satu bagian penting, karena mutu pada dasarnya menunjukkan keunggulan suatu produk dibandingkan dengan produk lainnya. Peningkatan mutu merupakan usaha dari setiap lembaga/lembaga penghasil produk tidak hanya barang tetapi juga produk jasa.

Salah satu dari sekian banyak persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah, bila dibandingkan dengan Negara tetangga lainnya, dalam hal ini tentunya pemerintah harus memberikan perhatian yang lebih kepada pendidikan sehingga mutu pendidikan kita semakin berkualitas dan berkembang. Sistem manajemen mutu memang awal mulanya hanya terjadi pada lingkup perusahaan barang maupun jasa, karna ketatnya persaingan antara perusahaan satu dengan yang lain untuk mendapat konsumen sebanyak mungkin dengan segala sumber daya yang ada. Namun karena semakin selektifnya konsumen dalam memilih barang/jasa maka perusahaan mulai menerapkan sistem manajemen mutu seperti definisi salah satu ahli yang dikenal dengan *the father of quality evolution*, mutu sebagai pengembangan yang terus menerus dari suatu sistem yang stabil (Budiarti & Pambudi, 2022). Definisi itu menekankan pada dua hal yaitu yang pertama Semua sistem (administrasi, desain, produksi, dan penjualan) harus stabil (Mahmud & Suratman, 2019). Hal itu memerlukan pengukuran yang diambil dari atribut mutu di seluruh perusahaan dan dipantau setiap waktu. Dan yang kedua Perbaikan yang terus menerus dari berbagai sistem untuk mengurangi penyimpangan dan lebih memenuhi kebutuhan pelanggan. Dari pemaparan deming tersebut sangatlah jelas bahwa tujuan mutu tidak hanya memperbaiki kualitas suatu barang/jasa agar memenuhi kepuasan pelanggan dan tentunya agar tidak tertinggal pada kompetisi individu maupun sekolah di era globalisasi yang semakin ketat.

Mengapa pendidikan kita harus bermutu? Dalam hal ini pendidikan persekolahan di hadapkan pada berbagai tantangan baik nasional maupun internasional, tantangan nasional muncul dari dunia ekonomi, sosial, politik, budaya, dan keamanan. Pada dasarnya peningkatan mutu pendidikan sudah sejak lama dibicarakan oleh para pelaku pembangunan di bidang pendidikan, tetapi realitas dan bukti empirik yang kita lihat di lapangan telah menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih dikatakan rendah. Karena itu dapat dikatakan bahwa sampai saat ini titik berat pembangunan pendidikan masih ditekankan pada upaya untuk meningkatkan mutu. Oleh sebab itu penyusun menyajikan sebuah solusi yang kiranya bisa dijadikan bahan referensi untuk melihat dimana letak kesalahan dan kelemahan mutu pendidikan kita selama ini (Sirojudin & Al Ghazali, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan studi pustaka dimana data bersumber dari artikel, jurnal ilmiah. Data yang dikumpulkan yaitu jenis data sekunder. Setelah data dikumpulkan kemudian dilakukan analisis dengan beberapa teori atau hasil penelitian yang menghasilkan kesimpulan tentang pandangan Edward Deming mengenai manajemen mutu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Mutu Edward Deming

William Edwards Deming (14 Oktober 1900-20 Desember 1993 M), adalah seorang Amerika statistik, Profesor, Penulis, Dosen dan Konsultan. Deming secara luas dikreditkan dengan meningkatkan produksi di Amerika Serikat selama Perang Dingin, meskipun ia mungkin paling dikenal untuk karyanya di Jepang. Sejak tahun 1950 dan seterusnya ia mengajar manajemen puncak bagaimana memperbaiki desain (dan layanan), kualitas produk, pengujian dan penjualan (yang terakhir melalui pasar global) melalui berbagai cara, termasuk penerapan metode statistik.

Deming memberikan kontribusi yang signifikan untuk kemudian reputasi Jepang untuk inovasi produk berkualitas tinggi dan kekuatan ekonomi. Ia dianggap sebagai orang yang memiliki dampak yang lebih pada Jepang manufaktur dan bisnis daripada individu lain bukan dari warisan Jepang. Meskipun dianggap sesuatu pahlawan di Jepang, Edward Deming selama ini dikenal sebagai The Father of Quality karena kontribusinya yang besar terhadap bidang manajemen mutu. (Majidah, 2021).

Menurut W Edward Deming, Mutu ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Perusahaan yang bermutu ialah perusahaan yang menguasai pangsa pasar karena hasil produksinya sesuai dengan kebutuhan konsumen, sehingga menimbulkan kepuasan bagi konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan setia dalam membeli produk perusahaan baik berupa barang maupun jasa. Deskripsi deming terhadap arti mutu itu sendiri sama dengan arti mutu dalam bidang pendidikan dimana sekolah merupakan perusahaan sedangkan output/barang nya adalah siswa lulusan dan lingkungan masyarakat merupakan konsumen itu sendiri. Sesuai gambaran disimpulkan sekolah dikatakan memiliki mutu yang baik apabila sekolah tersebut memiliki proses pendidikan dan pembelajaran yang baik sehingga menghasilkan lulusan terbaik yang mampu menimbulkan kepuasan bagi lingkup Masyarakat (Chaeriah MM, 2016).

Implementasi teori dari W. Edward Deming ini memang tidak semati mata harus menggunakan nama TQM. Beberapa organisasi memasukkan filosofi TQM dengan menggunakan nama mereka pilih. Ada yang member nama Total Quality Control, Total Quality Service, Quality First dan lain sebagainya. Namun pada intinya semua nama tersebut merujuk pada sebuah metode perbaikan mutu terus menerus. Salah satu tokoh yang tidak bias kita anggap sepele dalam merumuskan tentang mutu adalah Philip Crosby, menurutnya terlalu banyak pemborosan dalam system saat mengupayakan peningkatan mutu.

2. Pendekatan Mutu Pendidikan

Menurut W Edward Deming masalah mutu terletak pada masalah manajemen dalam hal ini mutu dihadapkan pada lembaga pendidikan harus mengukur dari hal-hal yang berkaitan dengan manajemen. Ada 14 poin W Edward Deming tentang manajemen mutu dan seruan terhadap manajemen untuk merubah pendekatannya, yaitu :

1. Ciptakan tujuan yang mantap demi perbaikan produk dan jasa. Sekolah harus membimbing siswa agar mereka mempunyai tujuan yang jelas kedepannya, bukan hanya menjadikan siswa menjadi lulusan tepintar saja tapi juga menjadi siswa yang berguna dan memiliki tujuan di lingkup masyarakat.
2. Adopsi falsafah baru. Sekolah megadopsi sistem sistem pembelajaran yang baru untuk diberikan kepada siswa karena siswa berhak mendapatkan pembelajaran yang terbaik, sekolah juga harus mampu menerima timbal balik dari siswa jangan hanya berfikir sekolah yang hanya punya wewenang.
3. Hindari ketergantungan inspeksi massa untuk mencapai mutu. Adanya evaluasi yang dilakukan sekolah secara terus menerus, sekolah bukan hanya melaksanakan evaluasi diakhir disaat setelah dilakukannya ujian akhir namun juga evaluasi saat proses

pembelajaran masih berlangsung.

Sejalan dengan masalah evaluasi, masalah rekrutmen dalam menentukan pimpinan kependidikan, beberapa prosedur—Fit and proper test bisa dilakukan dalam pengambilan keputusan.

- Melakukan —hearing didepan tim, dengan menyampaikan program, visi dan misi apabila terpilih menjadi pimpinan nantinya.
 - Menjawab pertanyaan lisan dan tertulis yang telah didesain sedemikian rupa. Adapun pertanyaan yang diajukan dapat menyangkut integritas, moralitas, profesionalisme, intelektualitas, keahlian.
 - Keharusan mengumumkan harta kekayaan dari para calon Kepala Sekolah sebelum yang bersangkutan menduduki jabatan yang dipercayakan kepadanya. Kebohongan atas kekayaan ini dapat mengakibatkan pemecatan (impeachment).
 - Harus memahami sistem manajemen yang efektif dan efisien terhadap lembaga yang akan dipimpinnya. Termasuk dalam rekrutment karyawan, kesejahteraan, peningkatan kualitas hasil dan kinerja.
 - Mengemukakan masalah pribadi, seperti apakah calon itu pernah bercerai. Masalah anak bagaimana. Mengapa sampai terjadi perceraian. Kemudian menyangkut masalah kebebasan dari tekanan, intimidasi, teror atau ancaman.
 - Tim seleksi melakukan investigasi dan melacak semua kebenaran informasi yang disampaikan lisan maupun tertulis. Apabila calon- calon tersebut tidak dapat memberikan jawaban secara memuaskan, atau setelah melakukan investigasi ternyata terdapat kebohongan-kebohongan, tentu saja yang bersangkutan tidak dapat terpilih sebagai pimpinan.
4. Akhiri praktek menghargai bisnis dengan harga. Masih banyak sekolah di Indonesia terutama di lokasi daerah yang kecil yang menerima siswa sebanyak banyaknya. Mungkin karena faktor kurangnya sekolah yang tersedia maka orang tua tidak punya pilihan selain memilih sekolah tersebut. Akan tetapi masih ada faktor lain juga seperti pemikiran jika menerima siswa banyak mungkin sekolah akan lebih menghemat biaya dan biaya yang masuk juga mungkin berguna untuk pengembangan sekolah, namun sekolah juga harus berfikir dengan penambahannya siswa maka makin besar pula perbandingan guru dan murid dan memungkinkan kedepannya akan mempengaruhi proses belajar mengajar dan tentunya mempengaruhi mutu pendidikan sekolah tersebut (Husna Nashihin et al., 2021).
 5. Tingkatkan dengan secara konstan sistem produksi dan jasa untuk meningkatkan mutu dan produktivitas. Sistem produksi dalam sekolah merupakan sistem pembelajaran sedangkan jasa adalah gurunya, untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan membentuk siswa menjadi siswa unggul maka perlu pembenahan dan pemikiran strategik dari sekolah maupun guru agar terjadi proses belajar mengajar yang baik.
 6. Lembaga kan pelatihan kerja. Di jaman modern ini banyak hampir semua siswa sudah sangat ahli dengan teknologi dan sebaliknya tidak sedikit guru yang kurang memahami teknologi, maka dari itu Pelatihan tenaga kerja perlu dilakukan agar semua staff sekolah memiliki skill dan pemahaman yang sama agar proses kegiatan belajar mengajar nyaman dilakukan.
 7. Lembaga kan kepemimpinan. Kepemimpinan dalam bahasa inggris disebut Leadership, dalam terminology yang dikemukakan oleh Marifield dan Hamzah. Kepemimpinan adalah menyangkut dalam menstimulasi, memobilisasi, mengarahkan, mengkoordinasi motif-motif dan kesetiaan orang-orang yang terlibat dalam usaha bersama satu orang atau kelompok dengan maksud mencapai suatu tujuan yang diinginkan bersama. Sedangkan pemimpin adalah seseorang atau sekelompok orang seperti kepala, komandan, ketua dan

sebagainya.

8. Hilangkan rasa takut agar setiap orang dapat bekerja secara efektif. Dalam proses peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukannya timbal balik antara seluruh masyarakat sekolah satu dengan yang lain, murid bertanya kepada guru, guru dan staf sekolah melaporkan masalah serta menyatakan pendapat kepada pimpinan, jika hal hal tersebut dilakukan tanpa adanya rasa takut maka akan menghasilkan kinerja yang maksimal.
9. Uraikan kendala-kendala antar departemen. Sama halnya jika departemen penjualan dalam perusahaan mengalami kendala maka terhambatnya proses peningkatan kualitas produk, sama seperti sekolah jika dalam departemen kesiswaan atau departemen kurikulum mengalami kendala maka proses peningkatan mutu pendidikan akan terhambat, karena untuk meningkatkan kualitas diperlukannya kerja sama setiap anggota staff dari berbagai macam departemen.
10. Hapuskan slogan, desakan dan target serta tingkatkan produktifitas tanpa menambah beban kerja. Dalam sekolah jika mengoarngoarkan slogan sekolah bersih tanpa sampah namun tidak ada penanggulangannya atau minim tindakan tanggung jawab atas slogan tersebut maka slogan slogan hanyalah hal tidak penting dan tidak mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan. Sama halnya desakan dan target, jika sekolah ingin menerapkan standar internasional namun kurangnya skill dan pengetahuan staff sekolah maka desakan dan target tersebut hanyalah menghambat peningkatan mutu pendidikan.
11. Hapuskan standar kerja yang menggunakan quota numerik. Mutu tidak dapat diukur dengan hanya mengkonsentrasikan pada hasil proses.26 Seperti telah dijelaskan sebelumnya, jika sekolah melakukan pekerjaan yang hanya mengejar nilai kuantitatif sering menyebabkan terjadinya pengurangan mutu pendidikan itu sendiri.
12. Hilangkan kendala-kendala yang merampas kebanggaan karyawan atas keahliannya. Kebanggaan diri atas hasil kerja yang dicapai perlu dimiliki oleh guru dan siswa. Adanya kebanggaan dalam diri membuat guru dan siswa bertanggungjawab atas tugas dan kewajiban yang disandangnya sehingga mereka dapat menjaga mutu. Namun Deming juga bersikeras menentang sitem penilaian yang berujung pada kompetisi, jika guru atau siswa hanya berfikir untuk mendapatkan penilaian yang baik maka akan terjadi kompetisi dan hanya berakhir dengan merusak kerjasama tim dalam meningkatkan mutu.
13. Lembagakan aneka program pendidikan yang meningkatkan semangat dan peningkatan kualitas kerja. Perlunya sekolah membuat program pendidikan yang menarik yang mampu meningkatkan minat dan semangat staff sekolah, karena dengan adanya staff sekolah yang bersemangat dan berpendidikan baik yang akan meningkatkan mutu pendidikan.
14. Tempatkan setiap orang dalam tim kerja agar dapat melakukan transformasi. Transformasi merupakan tugas penting dalam sebuah manajemen dan juga tugas bagi setiap orang dalam sebuah manajemen untuk mencapai kultur mutu yang lebih baik.

Dari keempat belas poin yang diutarakan W Edward Deming di atas dianalisis atau dilihat dari kepuasan pihak konsumen dalam hal ini yang dimaksud adalah para peserta didik dan masyarakat yang bersangkutan dalam dunia Pendidikan (Mahmud, 2018).

3. Kontribusi W.E. Deming dalam mengembangkan Total Quality Management (TQM)

W. Edwards Deming sebagai seorang pakar manajemen mutu banyak memunculkan dan melahirkan ide dan konsep-konsep terkait dengan mutu barang dan jasa yang sangat bergarga sebagaimana yang dikembangkan oleh Jepang sehingga mampu menjadi pengendali pasar dunia sampai sekarang ini. Adapun kontribusi Deming dalam manajemen mutu yaitu:

a. Siklus Deming (*Deming Cycle*)

Siklus deming ini dikembangkan untuk menghubungkan produksi suatu produk dengan kebutuhan pelanggan dan memfokuskan sumber daya semua departemen (riset, desain, produksi, pemasaran) dalam suatu usaha kerjasama untuk memenuhi kebutuhan tersebut. tahap-tahap siklus deming adalah sebagai berikut, yaitu: (a) mengadakan riset konsumen dan menggunakannya dalam perencanaan produk (plan); (b) menghasilkan produk (do); (c) memeriksa produk apakah telah dihasilkan sesuai rencana (check); (d) memasarkan produk tersebut (act); (e) menganalisis bagaimana produk tersebut diterima di pasar dalam hal kualitas, biaya, dan criteria lainnya (analyze). Keempat kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang dalam organisasi dengan melakukan analisis mengenai bagaimana penerimaan pasar terhadap produk dalam hal mutu, biaya, dan criteria lainnya (Basri, 2011).

b. Empat belas butir prinsip manajemen Deming.

Empat Belas point deming ini merupakan ringkasan dari keseluruhan pandangan W. Edwards Deming terhadap apa yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan untuk melakukan transisi positif dari bisnis sebagaimana biasanya sehingga menjadi bisnis berkualitas tingkat dunia.

c. Deming *Seven Deadly Diseases* (tujuh hambatan pada perbaikan mutu)

Berikut adalah tujuh hambatan pada perbaikan mutu yang harus dihindari oleh perusahaan yang bervisi untuk meningkatkan mutu produk, yaitu :

- Tidak adanya tujuan yang tetap untuk perencanaan produk dan jasa yang mempunyai pasar yang cukup untuk menjaga agar perusahaan tetap berjalan dan pekerjaan tetap tersedia. Banyak perusahaan dijalankan hanya untuk sekedar mendapatkan keuntungan sehingga segera dapat dibagikan kepada para pemegang saham.
- Penekanan pada laba jangka pendek, berpikir jangka pendek yang dipengaruhi oleh ketakutan akan adanya usaha pengambilalihan tak menghasilkan dividen. Bila manajemen puncak hanya memikirkan keuntungan, apalagi dengan cara memotong biaya pendidikan dan latihan, memotong biaya pemeliharaan, dan memotong biaya riset, produktivitas dan mutu tidak akan pernah meningkat.
- Sistem penilaian personal bagi manajer dan manajemen berdasar tujuan tanpa menyediakan metode atau sumber daya yang cukup untuk mencapai tujuan tersebut.
- Pemberian kerja yang berlebihan dari manajer.
- Hanya menggunakan data dan informasi yang kelihatan saja untuk pengambilan keputusan dan mengabaikan hal-hal yang tidak diketahui dan yang tak dapat diketahui.
- Biaya kesehatan (tunjangan kesehatan) yang berlebihan atau sangat tinggi.
- Biaya untuk penggantian yang disebabkan oleh pengacara-pengacara.

d. Model Manajemen Mutu

- The Darming Prize. Standar-standar mutu yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam menentukan mutu suatu produk barang atau jasa—salah satunya adalah model manajemen mutu *The Deming Prize*. Di Jepang, beberapa perusahaan terkemuka mempunyai obsesi untuk memenagkan Hadiah Deming (*Deming Prize*). Dengan gambaran bahwa perusahaan yang memenagkan penghargaan ini berarti perusahaan tersebut memiliki kualitas yang benar-benar baik. Penghargaan mutu nasional Jepang tersebut diluncurkan pada tahun 1951. Peluncuran ini untuk memperingati jasa Dr. W.E. Deming terhadap kendali mutu Jepang, memperoleh dana dari hak cipta penerbitan transkripsi ceramah Dr. Deming yang telah dibuatnya untuk JUSE (*Union of Japanese Scientist and Engineers*).
- Kriteria dan Tahapan Deming Prize. Untuk mendapatkan penghargaan ini, perusahaan-perusahaan dituntut untuk memenuhi kriteria-kriteria yang menjadi syarat layak atau tidaknya suatu perusahaan untuk memperoleh penghargaan ini.

Kriteria yang diajukan untuk memperoleh penghargaan ini sangat ketat dan mereka pernah mendapatkan kritik pada beberapa bagian yang terlalu kaku dalam pendekatan terhadap mutu. Agar memenuhi syarat bagi Deming Application Prize ini, manajemen puncak suatu perusahaan harus mendaftarkan diri terlebih dahulu. (Manado et al., 2017) Kemudian dari akhir Juli sampai akhir September setiap tahun, sejumlah besar ahli kendali mutu dari subkomite Application Prize akan dikirimkan ke perusahaan untuk mengunjungi setiap pabriknya, kantor cabang dan kantor pusat perusahaan. Ahli-ahli inilah yang menguji, mengaudit keadaan pengendalian mutu terpadu perusahaan saat itu, mencurahkan perhatian khusus pada kendali mutu statistiknya yang kemudian menentukan tingkatan.

4. Sebab-Sebab Umum Kegagalan Mutu dalam Pendidikan

Telah disebutkan sebelumnya bahwa sebab-sebab umum kegagalan mutu berasal dari sistem internal dari sebuah perusahaan, lalu apa saja penyebab kegagalan mutu dalam pendidikan? Kegagalan atau rendahnya mutu pendidikan berasal dari sistem kurikulum yang lemah sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi buruk, bangunan dan atribut sekolah yang kurang layak pakai, lingkungan serta jadwal kerja yang buruk, kurangnya sumberdaya dll yang mencakup sistem manajemen, kebijakan, maupun sumber daya merupakan karakteristik sebab umum kegagalan mutu dalam Pendidikan (Syafii et al., 2023).

Lalu bagaimana penyelesaiannya? Jika siswa SMP mengeluh tidak nyamannya ruang kelas serta tidak layak pakai papan tulis sehingga mempengaruhi proses belajar mereka, guru maupun staff sekolah tidak bisa menyelesaikan masalah tersebut sendiri karena permasalahan tersebut berasal dari internal manajemen dan yang punya wewenang menyelesaikan masalah tersebut juga manajemen itu sendiri.

Sebab-sebab khusus kegagalan sering diakibatkan oleh prosedur dan aturan yang tidak diikuti atau tidak ditaati (Badrudin et al., 2024). Meskipun kegagalan tersebut mungkin juga diakibatkan oleh kegagalan komunikasi atau kesalahpahaman. Dalam sekolah biasanya sebab-sebab ini terjadi saat guru atau staff belum mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni. Atau kurangnya motivasi guru dan staff dalam melakukan pekerjaannya sehingga mempengaruhi proses belajar mengajar dan nantinya menjadi penyebab menurun hingga keagalannya mutu.

Meskipun permasalahan tersebut bukan termasuk permasalahan internal dan dapat ditangani dan diselesaikan oleh staf itu sendiri, namun akan lebih baik manajemen yang turun tangan untuk membatasi adanya kegagalan yang lebih parah seperti deskripsi Deming yaitu masalah eksternal nantinya akan menjadi variabel kecil masalah internal dan mempengaruhi sistem manajemen lebih jauh jika pihak manajemen tidak segera menyelesaikannya.

Seperti contoh permasalahan guru atau staff sekolah yang kurang skill atau motivasi. Masalah tidak akan selesai jika pihak manajemen sekolah hanya menegur mereka untuk bekerja lebih baik. Namun sebaliknya manajemen turun tangan menyelesaikan permasalahan misalnya dengan cara membuat konseling terhadap guru dan staff yang kurang motivasi, atau membuat pelatihan atau seminar untuk para guru dan staff dengan guna meningkatkan skill dan pengetahuan mereka, dan apabila penanggulangan tersebut sudah dilakukan maka kedepannya manajemen sumberdaya memilih tenaga kerja dengan menekankan kriteria pengetahuan dan keterampilan yang baik, maka dengan cara itu barulah masalah eksternal kegagalan mutu terselesaikan.

Manajemen mutu sangat berperan dalam dunia pendidikan sebagaimana fungsinya yaitu Secara umum ada empat fungsi manajemen yang banyak dikenal masyarakat yaitu fungsi perencanaan (planning), fungsi pengorganisasian (organizing), fungsi pengarahan (directing) dan fungsi pengendalian (controlling). Untuk fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi staffing (pembentukan staf).

KESIMPULAN

Mutu pendidikan merupakan dua istilah yang berasal dari mutu dan pendidikan, artinya menunjuk pada kualitas produk yang di hasilkan lembaga pendidikan atau sekolah. Yaitu dapat diidentifikasi dari banyaknya siswa yang memiliki prestasi, baik prestasi akademik maupun yang lain, serta lulusan relevan dengan tujuan. Kebijakan diatas menjelaskan bahwa untuk mencapai pendidikan bermutu tidak hanya melakukan pemenuhan pada aspek input dan output saja, namun yang lebih penting adalah aspek proses yang dimaksud adalah pengambilan keputusan, pengelolaan program, proses pengelolaan kelembagaan, proses belajar mengajar dan proses monitoring dan evaluasi dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses yang lain.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu memenuhi harapan dan mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan masyarakat, untuk mewujudkan harapan masyarakat, sekolah dan guru harus mempunyai harapan yang tinggi terhadap siswa, bukan berebut jabatan dan selalu merasa paling benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrudin, B., Setiana, R., Fauziyyah, S., & Ramdani, S. (2024). Standarisasi Pendidikan Nasional. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1797–1808. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3962>
- Basri, M. (2011). Budaya Mutu Dalam Pelayanan Pendidikan. *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(2). <https://doi.org/10.26618/ojip.v1i2.25>
- Budiarti, E. M., & Pambudi, B. A. (2022). Pengembangan Diagram Ishikawa Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Sekolah. *JDMF (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 6(2), 149–160. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v6n2.p149-160>
- Chaeriah MM, E. S. (2016). Manajemen berbasis mutu. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2). <https://doi.org/10.35137/jmbk.v4i2.45>
- Husna Nashihin, Nazid Mafaza, & M.Okky Haryana. (2021). Implementasi total quality management (tqm) perspektif teori edward deming, juran, dan crosby. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 50–60. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.60>
- Mahmud, M. E. (2018). Motif Penyelenggaraan Pendidikan Islam Dan Implikasinya Pada Pola Manajemen Dan Kepemimpinan. *Dinamika Ilmu*, 12(2), 1–18. https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/60
- Mahmud, M. E., & Suratman, S. (2019). Evaluasi program manajemen pembelajaran pada sekolah adiwiyata kalimantan timur. *Al-tanzim : jurnal manajemen pendidikan islam*, 3(2), 85–96. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.691>
- Majidah, R. (2021). Implementasi Konsep Total Quality Management (TQM) William Edward Deming dalam Pengembangan Mutu Peserta Didik Program Pembelajaran Intensive Science *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia ...*, 6(1), 71–98. <https://www.riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/711>
- Sirojudin, D., & Al Ghozali, M. D. H. (2024). Kontribusi mutu pendidikan william. Edward deming dalam mengembangkan konsep total quality management. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Dan Teknologi*, 7(2), 32–40. <https://doi.org/10.32764/eduscope.v7i2.2258>
- Syafii, A., Bahar, B., Shobicah, S., & Muharam, A. (2023). Pengukuran Indeks Mutu Pendidikan Berbasis Standar Nasional. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1697–1701. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.332>
- Wahyu Purwasih, & Ahmad Sahnani. (2022). Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Dasar Melalui Manajemen Sarana dan Prasarana. *Madako Elementary School*, 1(2), 99–117. <https://doi.org/10.56630/mes.v1i2.51>